



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>

FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 10(1), 89-100.

RESEARCH ARTICLE

KESENIAN TARLING: PERTUNJUKAN HIBURAN, PENDIDIKAN, DAN MEDIA KOMUNIKASI 1966-2000

Santi Sartika, Agus Mulyana

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
hallaisyah30@gmail.com*

Naskah diterima : 30 September 2020, Naskah direvisi : 28 Maret 2021 Naskah disetujui : 20 April 2021

To cite this article: Sartika, S., & Mulyana, A. (2021). Kesenian tarling: Pertunjukan hiburan, pendidikan, media komunikasi 1966-2000. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 89-100. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.31629>

Abstract

This study aimed to describe the art's development in Cirebon Regency in 1966-2000. Ultimately examined the development of Tarling art's function in Cirebon Regency in 1966-2000. To discuss this problem, the authors conducted a study using the historical method which consisting of four steps: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Based on the findings, there are three functions in Tarling's art performance. Firstly, Tarling functioned as a medium of entertainment for local communities that accompanying them to stay awake at night while burning bricks, harvest parties, and celebratory events. As an educational medium, there are values and morals incorporated in dramas and Tarling song lyrics that presented. As a communication medium, Tarling is often performed using regional languages to reach out to villagers who are still illiterate. Therefore, it is used as a communication medium by the government to deliver development messages. These three functions, made Tarling's art possess its uniqueness as the character and identity of the Cirebon's society, thus must be preserved.

Keywords : Art, Cirebon, Tarling,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan perkembangan kesenian di Kabupaten Cirebon pada tahun 1966-2000. Untuk membahas permasalahan tersebut penulis melakukan kajian dengan menggunakan metode historis yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kesimpulan bahwa ada tiga fungsi dalam pertunjukan kesenian tarling. Pertama, tarling berfungsi sebagai media hiburan, kesenian tarling digunakan untuk hiburan melekan (menjaga semalam suntuk) menemani masyarakat yang membakar bata, pesta panen, dan acara hajatan. Sebagai media pendidikan, terdapat suatu ajaran nilai dan moral dalam setiap drama dan lirik-lirik lagu tarling yang dipertunjukkan. Sebagai media komunikasi yaitu dalam pertunjukan tarling seringkali dibawakan menggunakan bahasa daerah, sehingga kekuatan komunikasinya dapat menjangkau warga desa yang masih buta huruf. Hal tersebut dijadikan sebagai media komunikasi oleh pemerintah, untuk mengantarkan pesan-pesan pembangunan. Ketiga fungsi tersebut yang membuat kesenian tarling mempunyai keunikan tersendiri sebagai ciri khas dan jati diri masyarakat Cirebon sehingga harus tetap dilestarikan.

Kata kunci : Kabupaten Cirebon, Kesenian Tarling, Tarling Klasik

PENDAHULUAN

Seni rakyat atau seni tradisional merupakan seni “sehari-hari” dan penciptaan seni tradisional membutuhkan individu-individu yang sangat berbakat serta kreatif. Seni dapat menjadi milik semua orang dalam suatu daerah baik itu seni rakyat atau seni tradisional (Roberts, 2007, hlm. 253). Jika dilihat dari identitas budaya masyarakat pendukungnya kesenian tradisional berfungsi sebagai kebiasaan sosial serta ritual. Sejalan dengan pendapat Sumardjo (2000, hlm. 62) bahwa seni, bisa dimaknai dengan suatu hal yang indah yang dihasilkan oleh manusia. Maksud dari kata indah sendiri yaitu sesuatu yang bisa memberikan sumbangsih kesenangan dan kebahagiaan terhadap para penikmatnya.

Kesenian tradisional diyakini oleh masyarakat bukan hanya sebagai hiburan yang membuat kesenangan tetapi juga sebagai media yang dapat digunakan sebagai doa serta harapan masyarakat. Walaupun saat ini pertunjukan seni tradisional terdapat perubahan berbagai macam variasi dan gaya, akan tetapi secara fungsi hal tersebut adalah bentuk upaya agar masyarakat peminatnya tetap mempertahankan dan melestarikan sebuah kesenian khususnya kesenian tradisional (Irianto, 2017, hlm. 90). Menurut Jazuli (2014, hlm. 36) kesenian mempunyai fungsi yang cukup luas bagi kehidupan manusia sehingga wajar bila kesenian dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan tertentu. Misalnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Kementerian Perindustrian mengadakan pertunjukan untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan promosi pariwisata, hasil industri yang merupakan kebudayaan bangsa. Kementerian Pertahanan Indonesia mengadakan kegiatan-kegiatan karena mempunyai anggapan bahwa kesenian sebagai wahana pembinaan moral dan hiburan. Perbankan yang melihat kesenian sebagai sarana hiburan dan dapat menumbuhkan sikap toleransi (Jazuli, 2014, hlm. 36).

Masyarakat di berbagai daerah tentunya memiliki tradisi yang pada dasarnya berakar pada kepercayaan akan kebajikan leluhur, demikian juga yang terjadi dalam masyarakat

Cirebon, daerah pesisir di Jawa Barat yang memiliki seni pertunjukan dan seni tradisional yang masih dilestarikan seperti, kesenian tari topeng, kesenian gembyung, berokan, sandiwara, genjring burok, seni lukisan kaca dan kesenian musik tarling. Dari berbagai kesenian tradisional yang ada di Cirebon yang menarik untuk dikaji yaitu mengenai kesenian tarling. Kesenian tarling adalah musik yang dibawakan dengan peralatan gitar dan suling (Salim, 2015, hlm. 2) Tarling merupakan teater hibrid yang menggabungkan aliran pengaruh budaya dari luar dan dari dalam. Dalam cerita-ceritanya, musik, gaya akting, dan drama, ia menarik secara langsung dan tidak langsung dari tradisi-tradisi Jawa dan tarian sosial (Cohen & Effendi, 1999, hlm. 142).

Tarling merupakan seni tradisional rakyat pada penampilan dan perkembangannya sebagai seni yang tidak sakral. Keberadaan kesenian tarling begitu melekat pada masyarakat sekitar di Cirebon, karena menjadi salah satu identitas budaya masyarakat. Berbeda dengan seni Keraton, yang merupakan seni tingkat tinggi dan dianggap memiliki tradisi yang mulia, orisinalitas, keaslian, nilai-nilai sakral serta berkelas berasal dari elit budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Hauser dalam Tjahyodiningrat, dkk (2018, hlm. 132) bahwa: karya seni Keraton dapat digambarkan sebagai Elite budaya sebagai pendukung seni yang tinggi, ketat, tanpa kompromi dan memiliki kecenderungan terhadap stabilitas karena mereka menghormati segala sesuatu yang aman secara institusional. Berbeda dengan seni tarling di Cirebon yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri.

Kesenian tradisional adalah aset bagi budaya bangsa Indonesia, untuk itu masyarakat harus memelihara kesenian tradisional agar tetap tumbuh dan dijaga kelestariannya supaya tetap bertahan di tengah arus globalisasi. Mulai memudarnya kesenian tradisional di hati masyarakat pendukungnya disebabkan oleh kurang adanya apresiasi dari masyarakat pada budaya lokal atau daerah. Masyarakat pendukungnya lebih

tertarik pada hiburan alternatif baru yang lebih modern. Seperti apa yang dikemukakan oleh Sedyawati (1981, hlm. 52) bahwa “tumbuh dan berkembangnya kesenian ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”. Ketika masyarakat pendukungnya tidak lagi mempunyai rasa memiliki, dan ketertarikan terhadap kesenian tradisional, kesenian tradisional akan mengalami kepunahan karena tidak dapat berkembang dan bersaing, sama halnya dengan kesenian tarling klasik Cirebon. Dalam penelitian yang ditulis oleh Salim (2017), Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang tarling telah mengalami beberapa perubahan fase berdasarkan perkembangannya, yaitu periode musik, periode lagu, periode komedi dan periode drama. Mengenai keberadaannya, musik tarling mengalami perubahan bentuk yaitu ciptaan tarling dan dangdut tarling. Keberadaan musik tarling dibentuk melalui proses adaptasi. Perubahan yang terjadi pada tarling dirancang untuk membuat tarling menarik dan selanjutnya ada. Oleh karena itu, bagi tokoh masyarakat, seniman, pemerintah dan masyarakat Cirebon harus bersama-sama melakukan berbagai langkah agar tarling terus menunjukkan kehadirannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai perkembangan musik tarling di Kabupaten Cirebon karena terutama jika dikaji lebih dalam mengenai fungsi kesenian tarling yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan melainkan juga mengandung unsur-unsur pendidikan dan media komunikasi pembangunan. Kesenian tarling berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir, yang bisa dinikmati sampai sekarang tidak terlepas dari peranan tokoh seniman dalam mengemas tarling klasik menjadi tontonan yang di gemari masyarakat. Pernah menjadi suatu hiburan yang fenomenal di Wilayah Cirebon dan sekitarnya, walaupun sekarang kesenian tarling sudah mulai terancam keberadaannya, karena adanya kesenian baru dan perkembangan zaman yang mengubah selera masyarakat.

Selain itu, tidak adanya regenerasi penerus dari kesenian tarling klasik, membuat kesenian tersebut kurang begitu dikenal saat ini terutama oleh generasi muda. Seperti yang dikemukakan Rosala dkk, (1999, hlm. 55) beberapa faktor yang menyebabkan lenyapnya sebagian kesenian tradisional yaitu karena ditinggalkan oleh para penciptanya, sehingga tidak adanya generasi penerus, kemudian kurang adanya minat dari masyarakat, dan terancam dengan budaya atau seni yang lebih modern.

METODE

Menurut Gottschalk (2008, hlm. 39) metode historis adalah suatu proses analisis kritis terhadap beberapa peninggalan sejarah di masa lampau. Sedangkan Sjamsuddin (2007, hlm. 15) berpendapat bahwa metode sejarah adalah proses atau langkah-langkah yang ditempuh untuk menemukan fakta dalam sejarah. Berdasarkan dua penjelasan itu bisa diambil kesimpulan bahwa metode metode sejarah merupakan langkah untuk mengkaji serta menganalisis jejak-jejak peristiwa masa lampau secara kritis guna merekonstruksi peristiwa tersebut untuk kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian historis.

Adapun Ismaun (2005, hlm. 34) mengemukakan bahwa terdapat empat langkah dalam metode sejarah yaitu:

Pertama Heuristik, heuristik merupakan langkah dalam mencari serta mengumpulkan data yang berkaitan sesuai dengan tema penelitian (Ismaun, 2005, hlm. 49). Sumber-sumber sejarah bisa berupa yaitu: sumber tertulis, sumber lisan, serta sumber benda. Kemudian, sumber sejarah dapat diklasifikasikan kedalam sumber sekunder dan primer.

Kedua, Kritik Sumber. Kritik sumber merupakan suatu usaha memilah dan memilih sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005, hlm. 50). Semua sumber yang sudah terkumpul kemudian melalui proses kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang kredibel. Pada tahap ini langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan

kredibilitas dan uji validitas sumber, proses memilah dan memilih sumber-sumber yang sudah diperoleh.

Ketiga, Interpretasi. Interpretasi merupakan usaha untuk memahami dan mencari korelasi antar fakta sejarah yang diperoleh sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Satu peristiwa dihubungkan atau dikaitkan dengan peristiwa lainnya.

Keempat, Historiografi. Historiografi adalah proses menyusun hasil penelitian yang sudah didapatkan sampai menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk tulisan, supaya menghasilkan suatu tulisan yang sistematis dan logis. Dengan demikian akan didapatkan suatu karya ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

PEMBAHASAN

Tarling adalah salah satu jenis kesenian daerah Cirebon, yang mempunyai ciri pada permainan instrumen musik gitar dan suling. Musik serta vokal yang dihasilkan berlaras pelog. Sebagai seni pertunjukan rakyat, tarling mempunyai unsur-unsur dasar pertunjukan yang sama dengan pertunjukan rakyat pada lainnya yaitu meliputi unsur lakon (drama), tari dan musik yang menggabungkan dengan tembang cirebonan atau dermayonan. Berkaitan dengan keberadaan tarling di lingkungan rakyat yang lebih egaliter, menampilkan problematika rakyat kebanyakan. Tarling menjadi sebuah kesenian khas daerah Cirebon dan Indramayu karena penyajian musik dan lagu-lagunya berkaitan dengan konteks yang dihadapi masyarakat kedua daerah tersebut (Jaeni, 2018, hlm. 208). Kesenian tarling bukanlah kesenian yang berasal dari istana sentris, akan tetapi kesenian tarling lahir ditengah masyarakat Pantura. Oleh karena itu kesenian tarling terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dan tidak terikat ritme serta tatanan tertentu sebagaimana seni yang lahir di tengah Istana.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan kesenian tarling pada awal mulanya

berasal dari gitar serta suling. Kisahnya berawal dari para pemuda yang bersenang-senang berkumpul sembari memainkan gitar serta menyanyikan tembang-tembang Cirebonan. Aktivitas ini muncul sekitar tahun 1930, ketika gitar mulai diketahui di wilayah Cirebon. Mengenai cerita masuknya gitar tersebut pada mulanya dibawa oleh para komisaris Belanda. Kebetulan terdapat gitar yang rusak setelah itu diperbaiki oleh seorang pemuda wilayah setempat. Mendengar bunyi gitar yang begitu indah sudah menggugah sekelompok orang buat memainkan dengan memetik dawai-dawai gitar tersebut serta memasukan dengan irama gamelan. Kelompok pemuda yang senang memainkan gitar kerap berkumpul pada malam hari sambil menunggu waktu pagi mereka mengisi waktu dengan menyanyi diiringi suling serta gitar. Secara main-main juga iringan gitar serta suling ditambah dengan faktor bunyi alat musik yang lain seperti kecrek masih menggunakan sendok serta gong dari kendi ataupun botol yang ditiup lubangnya. Selanjutnya instrumennya meningkat dengan ditambahkan alat musik kendang (Kurniasih, wawancara 7 Agustus 2020).

Menurut Saptaji pada awal mulanya di Kabupaten Cirebon istilah tarling belum muncul, yang ada adalah kiser. Cuma kiser tersebut dibawakan oleh sang legenda yang bernama Jayana maka disebutnya Jayanaan. Orang-orang belum menyebut dengan nama tarling, sekitar tahun 1950 sampai dengan tahun 1962. Setelah itu perkembangan selanjutnya, orang yang bermain gitar menyebutnya dolanan gitaran atau kiseran (wawancara, 7 Agustus 2020). Sedangkan pendapat yang lain dikemukakan oleh Kurnia, dkk (2003) menjelaskan bahwa:

Kira-kira tahun 1950-an Djayana bersama kawan-kawannya mendirikan kelompok musik diberi nama “Melodi Kota Ayu” istilah tersebut untuk daerah Indramayu. Adapun alat-alat yang digunakan antara lain gitar, suling, kendang kecil, serta gong buyung. Karena semakin dikenal, pada 1954 kelompok musik ini ditampilkan ke panggung-panggung rakyat

dengan meningkatkan sebagian perlengkapan musik semacam kendang besar, kecrek, tutukan, serta satu set gong. Tidak hanya itu pula ditambahkan sinden, yang diambil dari kesenian dombret. Sedangkan di wilayah Cirebon H. Abdul Adjib mendirikan kesenian yang diberi nama “Melodi Kota Udang”. Kesenian tersebut setelah itu menjadi kegiatan pokok dalam siaran Stasiun RRI Cirebon. Kemudian Kepala Studio RRI Cirebon memberikan nama kesenian ini dengan sebutan “tarling” yang diambil dari kata gitar serta suling dua perlengkapan musik yang mendominasi pertunjukan kesenian tersebut (hlm. 86-87).

Semula tarling lahir lewat proses yang sederhana, hanya memindahkan bunyi lagu-lagu dalam gamelan Cirebonan ke dalam bunyi perlengkapan musik gitar. Saat ini tarling diperkaya dengan bermacam kreasi, antara lain terdapat tarian, lagu-lagu modern serta pula lakon ataupun wujud dramatisasi. Tetapi pada saat itu nama tarling belum digunakan menyebutnya Melodi Kota Udang untuk julukan daerah Cirebon serta Melodi Kota Ayu untuk julukan daerah Indramayu. Nama Tarling baru ditetapkan oleh pemerintah daerah bertepatan pada 17 Agustus 1962, saat Radio Republik Indonesia (RRI) menyiarkan jenis musik.

Setiap kesenian, baik itu kesenian tradisional maupun modern memiliki fungsi sebagai media hiburan yang bertujuan untuk menghibur masyarakat penikmatnya. Bersamaan pertumbuhan pada kesenian tradisional bukan cuma hanya digunakan sebagai sesuatu ritual ataupun upacara tetapi juga berfungsi sebagai hiburan dalam wujud seni pertunjukan. Soedarsono (2003, hlm. 54) mengatakan jika dalam seni pertunjukan bukan presentasi artistik yang besar namun menyangkut kebutuhan rohani dalam makna berhubungan dengan ritual serta kesenangan untuk hiburan.

Kesenian tarling pada awal kemunculannya, digunakan sebagai media untuk menghibur ketika penat melakukan aktivitas sehari-hari

oleh para sekelompok pemuda di Kabupaten Cirebon. Kesenian tarling hadir sebagai bentuk hiburan biasa pada saat masyarakat Cirebon melakukan istirahat pada malam hari setelah melakukan berbagai aktivitas di siang hari, baik sebagai petani atau nelayan (Salim, 2015, hlm. 70). Fungsi hiburan yang dimaksud adalah tampak dari sikap pelaku dan penonton tarling yang memegang prinsip: ...sing penting bisa joget, bli peduli critane apa, ‘yang penting joget tidak peduli ceritanya apa’. Fungsi itu dapat dipahami karena ketika sudah lelah bekerja, masyarakat pantura pecinta tarling membutuhkan sesuatu yang lain. Di samping sebagai hiburan, masyarakat pantura juga memanfaatkan tarling sebagai sarana mengekspresikan diri. Lirik-lirik atau kisah yang dilakonkan dalam tarling diekspresikan dengan cara maskumambang yang penuh kepedihan. Kepedihan dalam nyanyian itu merupakan refleksi kegelisahan sosial pelaku tarling. Realitas sehari-hari menunjukkan bahwa para pelaku tarling berasal dari kelas sosial menengah-bawah, seperti buruh tani, tukang becak, dan pengangguran. Dengan demikian, pelaku tarling bersama-sama masyarakat pendukungnya berupaya melupakan kesulitan hidup.

Selain itu masyarakat pesisir ialah masyarakat utama serta awal pendukung musik tarling, perihal ini bukan tanpa alasan, sebab di dalam warga pesisirlah musik tarling lahir berkembang serta tumbuh. Dengan perilakunya yang terbuka warga pesisir gampang menerima wujud kesenian apapun termasuk tarling. Kedatangan musik tarling menemukan sambutan yang baik dari warga pesisir. Tidak hanya digunakan sebagai media hiburan untuk melenyapkan penat warga. Kedatangan musik tarling juga pada awal mulanya digunakan untuk acara-acara semacam membakar batu bata, syukuran 7 bulanan orang yang lagi berbadan dua (Salim, 2015). Hal tersebut juga diperkuat menurut Uun Kurniasih bahwa:

Tarling itu awalnya digunakan dalam acara kecil-kecilan. Pada waktu itu ada tradisi

melekan (menjaga tidak tidur), membakar batu bata ketika jaman dulu ada orang-orang yang suka membakar batu bata, dan untuk menghibur orang yang sedang panen. Akhirnya pada perkembangan selanjutnya fungsi kesenian tarling berkembang dari yang awalnya sebagai media hiburan untuk menemani orang yang sedang membakar bata kemudian karena semakin terkenal di wilayah Cirebon dan sekitarnya kesenian tarling berfungsi sebagai media hiburan untuk orang hajatan, khitanan dan acara-acara resmi pemerintah (wawancara, 7 Agustus 2020).

Menurut Kasim (2007, hlm. 21) kesenian tarling betul-betul mencuat pada dekade 1960-an dalam blantika hiburan rakyat. Kesenian tersebut sanggup berdiri sejajar dengan tipe kesenian yang lain, semacam wayang kulit, wayang golek cepak, sandiwara, ataupun tayuban. Apalagi semenjak tahun 1970-an tarling telah menerobos papan atas jumlah panggungan ataupun rekaman kaset. Mencuatnya tarling ialah fenomena baru dalam dunia hiburan rakyat Cirebon serta Indramayu, serta wilayah pesisir sekitarnya misalnya sebagian daerah Kabupaten Subang serta Majalengka. Semacam jenis kesenian pertunjukan yang lain, tarling banyak dinaikan oleh tradisi hajatan yang dilakukan warga Cirebon-Indramayu. Hajatan berbentuk khitanan anak, pernikahan, rasulan, selamatan rumah baru, serta sebagainya seringkali mengundang grup-grup kesenian, salah satunya yaitu tarling.

Kemudian lirik lagu yang berfungsi sebagai hiburan yaitu lagu warung pojok yang mencuat pada tahun 1980-an termasuk lagu yang sangat populer di kalangan masyarakat Cirebon yaitu lagu warung pojok ciptaan Abdul Adjib, sebagai berikut:

Warung Pojok

Akeh wong pada kedanan masakan (banyak orang tergila-gila masakan)

Akeh wong pada kelingan pelayan (banyak orang terbayang-bayang pelayan)

Ora klalen kesopanan (tidak lupa kesopanan)

Ning sekabeh langganan (dengan semua pelanggan)

Yen tes balik jalan-jalan mingguan (jika pulang dari jalan-jalan dihari minggu)

Mumpung bae tes gajian kaulan (mumpung sudah gajian)

Warung pojok nggo ampiran (warung pojok untuk mampir)

Itung-itung kenalan (hitung-hitung kenalan)

Aduh dendenge, mie rebuse (aduh dendengnya, mie rebusnya)

Sega gorenge, daginge gede-gede (nasi gorengnya dagingnya besar-besar)

Aduh kopine, tobat bukete (aduh kopinya, tobat kentalnya)

Aduh manise, persis kaya pelayane (aduh manisnya persis seperti pelayannya)

Pura-pura mata mlirik menduwur (pura-pura mata melirik keatas)

Padahal ati tertarik lan ngawur (padahal hati tertarik dan ngawur)

Nginum kopi mencok nyembur (minum kopi sampai menyembur)

Sampai nyasar ning cungur (sampai nyasar ke hidung)

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kebiasaan masyarakat Cirebon yang mampir ke sebuah warung untuk sekedar melepas penat. Lirik lagu tersebut juga mengajarkan mengenai kesopanan terhadap semua orang terutama pembeli agar tetap berkunjung. Selain lagu warung pojok ada beberapa lirik lagu-lagu tarling yang berisi mengenai hiburan mengenai kehidupan yang menggambarkan ciri khas masyarakat Cirebon sesuai dengan zamannya.

Pada tahun 1966 terdapat perubahan gaya pertunjukan dalam kesenian tarling dengan ditambahkannya unsur drama berkat inovasi dari Abdul Adjib yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dari drama-drama yang dipentaskan. Menurut Saptaji (dalam Intan, 2018, hlm. 74) kesenian wajib menyertakan tuntunan dalam tiap pertunjukannya yang berhubungan dengan amanat misi yang diemban oleh para seniman yang terdapat di Cirebon ialah “Tri Smara Bakti”, adalah 3 fungsi pokok tugas mulia, seniman sebagai penghibur, seniman sebagai pendidik, serta

seniman sebagai pejuang. Perihal tersebut menunjukkan bahwa sebagai penghibur para seniman berupaya untuk membagikan hiburan yang menyegarkan untuk pemirsa supaya merasa gembira serta bahagia dalam menyaksikannya. Sebagai pendidik, para seniman diharapkan bisa membawakan misi pembelajaran berbentuk tuntunan ataupun ajaran etika serta moral penontonnya buat kebaikan hidup beragama, bermasyarakat serta bernegara. Setelah itu sebagai pejuang, para seniman dituntut agar mengemban misi perjuangan guna mewujudkan tegaknya persatuan serta kesatuan bangsa. Seperti dalam lirik lagu *Banyu Urip* karya Embi C. Noer sebagai berikut:

Banyu Urip

*Lir malaikat banyu ingutus Allah
Mamrika sarwa urip bahagia
Mangka udan dadi banyu kali
Banyu kali manjing samudra lintas daratan
Bangsa lelembut wit-wtan purba jejingkrakan
ngentereni menusa
Bapa Adam kelawan Ibu Hawa anjelma ing
jagat nur sirah
Suwarga dosa bumi minangka titian
Sangkan paraning dumadi
Buana dadi kebek, kelebet gumelat
ngumandangaken suwara
Bumi pusaka kinasihan
Ngaku-aku bumi kinasihan, nanging kalah
dening bangsa cacing
Selawase tan ngresula pegel ngagungkaken
lemah
Rumangsa nduweni kinasih ning banyu
Nanging tan bis angraksa supaya sumur aja
ketetesan getih
Banyu mata dosa
Senajan udan terkadang ditolak, terkadang
juga perlu anane
Cecukulan kabeh butuh bumi sarwa murah
asih
Dudu kukus ireng kang metu sing jero dusta
Dudu gumedene bencana raja pati kang
gawe binasa
Cecukulan butuh bumi kang gandane
suwarga*

*Tetesing banyu pangurip kang gawe bening
sejati
Gegantang wis keliwat karena ngagungkaken
keturunan
Banjir getih sing sumur angkara murka
Nyebar ganda iblis laknat
Panggonan sesek kejepit dinding granit
Menusa den kungkung kesombongane dewek
Nanging ambeke masih duwur sing
pengucape
Pepeteng ilang kari padange
Padahal srengenge wis arep sirna
Di pipis lembut pepadange pesta-pesta ning
kota-kota
Isun isin karo singa kang kepangan galake
Isun isin karo kobra kang keserep wisae
Isun karo bangsa lelembut kang katiru cara-
carae
Wis karebut raharjaning bumi
Karep isun bebalik arep bebenah
Lemah-lemah kang nela
Angisi kali pesisir sumur karo banyu kang
adem
Malar para taruna nagari dadi mukti
awibawa sumur
Malar para taruna nagari dadi muktia
wibawa suhunan
Terus ngumbara maring alam kang suci*

Banyu Urip (Terjemahan)

Bagaikan Malaikat, air diutus
Tuhan agar hidup bahagia
Maka hujan menjadi sungai
Menuju laut memisahkan daratan
Jasad renik dan pohon purba, menari
menanti manusia
Lalu Adam bersama Hawa muncul di dada
lewat kepala
Surga dosa bumi adalah perjalanan kembali
ke suci
Benua kini dipenuhi bendera berkibar-
kibar
Semua berkoar-koar, “inilah Tanah Air
Tercinta”
Mengaku cinta tanah tapi
Cintanya kalah oleh cacing yang sejak lama
tak pernah

Lelah memberi tanah makna
Merasa memiliki cinta pada air tapi tak mampu menjaga
Agar sumur tak tercemar percikan darah air mata dosa
Bahkan hujan pun kadang diusir dan dipaksa ada
Tunas yang kita punya butuh bumi berudara cinta
Bukan muntah dari cerobong asap mesin dusta
Bukan gemuruh bising deru roda pembinasakan
Bukan senyap kuburan tua tanpa sanak keluarga
Tunas yang kita punya butuh bumi beraroma surga
Alirkan air kehidupan yang jernih tanpa kepalsuan
Dendam masa silam dan bius kebanggaan keturunan
Sungai darah dari sumur amarah
Menguapkan aroma iblis kegelisahan
Dalam ruang sempit berding granit
Manusia disekap kesombongannya sendiri
Tapi ludahnya masih saja lantang berkata
“Gelap hilang terang menjelang!”
Padahal cahaya matahari hampir punah
Digerus untuk menerangi pesta di kota-kota
Aku malu pada singa yang kerebut buasnya
Aku malu pada buaya yang ku makan bangkainya
Aku malu pada kobra yang ku hisap racunnya
Aku malu pada kuman yang ku sadap taktiknya
Telah ku rampas keseimbangan jiwa di bumi
Niatku kini kembali menyangi tanah retak
Mengisi sungai, pantai, air, sumur nan sejuk
Agar tunas negeri tumbuh subur berseri
Lalu kita mengembara lagi dalam impian suci

Lirik lagu tersebut mengandung makna bahwa sebagai manusia kita seharusnya menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan juga alam. Cinta tanah air seharusnya dibuktikan dengan tetap memelihara lingkungan yang

baik tidak serakah dan merusaknya agar terjadi keseimbangan di bumi. Fungsi pendidikan dalam kesenian tarling adalah bagaimana penonton melakukan introspeksi refleksi diri melalui lirik lagu ataupun drama, yang menjadi introspeksi yaitu hubungan jati dirinya atau mengenai hubungan dia dengan masyarakat dan hubungan orang kecil dengan orang besar, jadi hubungan sosial serta dapat mengambil pelajaran dari lagu maupun drama yang dipesankan dalam kesenian tarling. Karena di drama tarling itu selalu menyuguhkan kehidupan nyata. Seperti halnya dalam kisah drama tarling yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Cirebon dan sekitarnya hingga saat ini yaitu drama Baridin, yang dipentaskan oleh Abdul Adjib sekitar tahun 1970-an.

“Drama Baridin-Ratminah menceritakan tentang Baridin seorang pemuda desa yang berasal dari golongan ekonomi kelas bawah yang bekerja sebagai petani lalu bertemu dengan seorang gadis cantik bernama Ratminah anak dari bapak Dam yang berasal dari golongan ekonomi kelas atas. Pada pertemuan tersebut Baridin langsung jatuh cinta dengan Ratminah dan bermaksud untuk melamar gadis tersebut bersama ibunya Mbok Wangsih dengan membawa setandan pisang. Kemudian lamaran Baridin ditertawakan dan ditolak secara mentah-mentah oleh Ratminah. Baridin dan Mbok Wangsih kemudian sangat malu dan sakit hati atas perlakuan Ratminah, hingga akhirnya menempuh dengan ilmu hitam yang dikenal dengan “kemat jaran goyang” membuat Ratminah tergilagila sampai menjadi gila. Akhir cerita Ratminah yang menjadi gila dan Baridin yang tidak mengurus badan sampai akhirnya meninggal dunia “(Kasim, 2007, hlm. 134).

Dalam cerita tersebut terdapat fungsi pendidikan yang menjadi refleksi bagi para penonton agar dapat berkaca dan mengambil pesan moral dari setiap cerita yang dipertunjukkan dalam kesenian tarling. Terutama bagi para generasi muda agar bisa mengambil nilai-nilai untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam cerita tersebut juga kita bisa belajar bagaimana

menghargai orang yang berbeda status sosial, sesama manusia harus saling menghormati bagaimanapun keadaannya. Ketika menolak seseorang gunakan bahasa yang halus agar tidak menyakiti perasaan orang lain serta harus baik dalam bersikap.

Baru mulai pada tahun 2000-an fungsi kesenian tarling sebagai media pendidikan tidak seperti awal kemunculannya. Fungsi pendidikan mulai tergeser akibat lirik-lirik lagu tarling lebih mengarah ke kehidupan rumah tangga, bahkan ada beberapa mengandung unsur pornografi setelah tercampurnya musik tarling dengan musik dangdut, membuat lagu-lagu tarling klasik kurang begitu berkembang di tahun 2000-an hal tersebut karena disesuaikan dengan permintaan pasaran yang lebih menyukai lagu tarling jenis tarling dangdut. Seperti apa yang dijelaskan oleh Bapak Supali Kasim bahwa kalau lagu-lagu tarling dangdut sekarang lebih ke fungsi hiburan karena fungsi pendidikannya kurang instrospeksinya juga kurang (wawancara, 8 Agustus 2020).

Selain kedua fungsi tersebut terdapat juga fungsi sebagai media komunikasi dalam kesenian tarling. Karena sifatnya yang dapat menjangkau semua kalangan kesenian tarling juga digunakan sebagai media komunikasi oleh pemerintah untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Seperti yang dijelaskan Salim (2015, hlm. 70) bahwa diksi dalam pertunjukan tarling senantiasa dibawakan dengan bahasa daerah, sehingga kekuatan komunikasinya untuk menjangkau warga desa yang masih buta huruf. Hal tersebut yang membuat seni pertunjukan tarling telah lama dijadikan sebagai media komunikasi oleh pemerintah, khususnya pemerintah wilayah Cirebon, untuk mengantarkan pesan-pesan pembangunan. Seperti yang terdapat dalam lirik lagu berjudul Panca Usaha Tani sebagai berikut.

Panca Usaha Tani

Yen wis pada dadi wong tani (Jika sudah jadi orang tani)

Priben carae sugih pari (Bagaimana caranya kaya padi)

Dedalane usaha tani (Menjalankan usaha

tani)

Kudu diulik dijulati (Harus diulik dicari)

Ana lima usaha tani (Ada lima usaha tani)

Bibite nganggo bibit unggul (Bibitnya menggunakan bibit unggul)

Ce empat pebe lima contoe (C4 PB5 contohnya)

Kang dipamrih anake akeh (Yang diinginkan anaknya banyak)

Pengen lemu kudu dipupuk (Ingin gemuk harus dipupuk)

Umpamane pupuk urea (Misalnya pupuk urea)

Matak abot ning timbangane (Sehingga berat di timbangannya)

Lan kang apik pengolahane (Dan yang baik pengolahannya)

Alat modele ya kang waras (Alat modelnya ya yang sehat)

Kang teratur pengairane (Yang teratur pengairannya)

Tikus undep bluk kudu dibrantas (Tikus harus diberantas)

Menawa bae cukup beras (Semoga saja cukup beras)

Iku panca usaha tani (Itu panca usaha tani)

Agem-ageme bapak tani (Prinsip-prinsipnya bapak tani)

Bisa cukup sandang pangan (Bisa cukup sandang pangan)

Ketemu kelawan wareg pangan (Ketemu dengan kenyang pangan)

Dalam lirik lagu tersebut mengandung fungsi sebagai sarana komunikasi program dari pemerintah Orde Baru. Pada masa pemerintahan Orde Baru di Indonesia, Revolusi Hijau lebih dikenal dengan sebutan “Panca Usaha Tani” yang beresensikan pada modernisasi atau mekanisasi pertanian. Konsep Revolusi Hijau yang utamanya dicirikan dengan modernisasi pertanian atau penggunaan teknologi modern dalam kegiatan bercocok tanam semisal pupuk kimia dan pestisida, faktual telah berupaya diterapkan pemerintahan Soekarno melalui “Rencana Kasimo”, namun terbatasnya anggaran negara kala itu menyebabkan rencana tersebut gagal

di tengah jalan. Pada perkembangannya, konsep Revolusi Hijau barulah dapat diimplementasikan secara optimal di era pemerintahan Soeharto (Orde Baru), yakni termanifestasikan melalui kian mantapnya program Bimas yang semboyannya dikenal: "Panca Usaha Tani" (Nugroho, 2018, hlm. 55). Dimana masyarakat Cirebon dan Indramayu merupakan sebagai daerah penghasil beras maka pesan tersebut diarahkan untuk menjangkau masyarakat lapisan bawah seperti buruh tani yang masih buta huruf, disampaikan dalam sebuah lirik lagu tarling agar masyarakat bisa menerapkan program pemerintah Orde Baru Panca Usaha Tani, untuk menghasilkan hasil pertanian sebanyak-banyaknya.

Pesan yang diinformasikan lewat musik tarling sebagai media komunikasi membawa sesuatu keunikan sendiri, mengingat musik tarling merupakan musik yang lahir dari tradisi warga biasa, sehingga membuat tarling dapat dinikmati oleh seluruh golongan serta bersifat terbuka bagi siapa saja tanpa terkecuali. Ataupun dengan kata lain musik tarling tidaklah suatu kesenian yang eksklusif yang cuma dapat dinikmati oleh golongan status sosial tertentu. Sebab keunikan seperti itu yang membuat kesenian tarling tidak terdapat sesuatu pembatas dengan warga. Atas dasar tersebut kesenian ialah bagian dari kehidupan sosial warga.

SIMPULAN

Kesenian tarling merupakan kesenian yang lahir secara ketidaksengajaan. Bermula dari sekumpulan anak muda yang memainkan alat musik gitar sekitar tahun 1930-an. Mengenai masuknya gitar sendiri di wilayah Cirebon, berawal dari Komisaris Belanda yang memperbaiki gitarnya yang rusak. Dari petikan gitar yang indah para pemuda kemudian memasukan nada-nada tersebut ke dalam gamelan. Awalnya kesenian tarling bernama kiseran atau Jayanaan sekitar tahun 1950. Kesenian Jayanaan semakin dikenal saat

disiarkan secara langsung oleh RRI Kabupaten Cirebon. Terdapat perbedaan mengenai nama kesenian tarling pada tahun 1950-an di Kabupaten Cirebon menyebutnya Melodi Kota Udang, di Indramayu Melodi Kota Ayu dan di wilayah Majalengka bernama Melodi Kota Resik. Kemudian karena semakin disukai masyarakat, pada tahun 1962 para seniman dan Kepala RRI merombak dan memberi nama kesenian tersebut bernama tarling karena didominasi oleh dua alat musik gitar dan suling. Dalam perkembangannya kesenian tarling mempunyai beberapa fungsi diantaranya:

Pertama, fungsi hiburan pada awal lahirnya kesenian tarling sekitar tahun 1930-an hanya dijadikan sebagai hiburan para pemuda di Kabupaten Cirebon untuk melepas penat setelah melakukan aktivitas sehari-hari. Pada perkembangan berikutnya kesenian tarling menjadi sebuah panggung hiburan yang dipentaskan dari panggung ke panggung yang masih sangat sederhana sekitar tahun 1950-an, untuk menemani masyarakat Cirebon dan sekitarnya untuk acara pesta panen dan melekan. Pada tahun 1960-an kesenian tarling semakin dikenal sebagai tontonan yang berfungsi sebagai media hiburan setara dengan kesenian terdahulunya seperti Sandiwara, dan Wayang Kulit yang patut diperhitungkan dalam panggung hiburan. Sampai pada tahun 1970-an sampai 1990-an kesenian tarling mencapai masa kejayaan dalam blantika panggung hiburan rakyat hingga banyaknya jumlah rekaman dan jumlah panggungan yang berfungsi sebagai hiburan untuk acara hajatan, rasulan dan khitanan, tidak hanya di wilayah Kabupaten Cirebon tetapi juga wilayah sekitarnya.

Kedua fungsi pendidikan, selain sebagai fungsi hiburan dalam kesenian tarling juga terdapat fungsi yang mengandung tuntunan dan pendidikan melalui pertunjukan dramanya dan lirik-lirik lagu yang dinyanyikan. Terutama sejak tahun 1966, dengan adanya inovasi dari Abdul Adjib yang memasukan unsur drama dalam pertunjukan tarling membuat kesenian tarling sangat kental akan mengandung fungsi

pendidikan yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran moral yang baik mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat. Seperti pada tahun 1970-an melalui drama yang dipopulerkan oleh Abdul Adjib dan Uun Kurniasih yang berjudul Baridin-Ratminah yang sangat fenomenal dan dikenal oleh masyarakat Cirebon dan sekitarnya hingga saat ini. Dalam drama tersebut mengandung ajaran pendidikan moral yang baik, bahwa tidak boleh menghina orang lain ketika kita menolak cinta seseorang, dan harus menghargai semua lapisan kelas sosial di masyarakat. Selain drama Baridin-Ratminah banyak lirik-lirik lagu tarling yang berfungsi sebagai media pendidikan. Memasuki tahun 2000-an pertunjukan tarling dari segi fungsi pendidikannya mulai berkurang lebih ke fungsi sebagai media hiburan saja.

Ketiga, fungsi sebagai media komunikasi karena kesenian tarling merupakan kesenian yang berasal dari rakyat dan menggunakan bahasa daerah sehingga kerap dijadikan sebagai media komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyampaikan program-program pembangunan. Sehingga masyarakat menengah kebawah yang masih buta huruf bisa mengetahuinya lewat lagu-lagu tarling. Seperti halnya dalam lirik lagu tarling Panca Usaha Tani yang diciptakan oleh Abdul Adjib pada masa pemerintahan Orde Baru yang berisi mengenai program pemerintah Panca Usaha Tani yaitu bagaimana meningkatkan kualitas pertanian yang baik, karena daerah Cirebon dan Indramayu merupakan daerah penghasil pertanian sehingga berpotensi untuk meningkatkan lumbung padi masa pada Orde Baru.

REFERENSI

- Cohen, M.I, & Effendi, P. (1999). The Incantation of semar smiles: a tarling musical drama by pepen effendi. *Asian Theatre Journal*, 16(2), hlm. 139-193.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Intan, D.R. (2018). Kesenian wayang wong di kabupaten Cirebon pada era globalisasi tahun 1990-2006, (*Skripsi*). Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian tradisional sebagai sarana strategi kebudayaan di tengah determinasi teknologi komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Ismaun. (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Jaeni. (2018). *Kajian seni pertunjukan dalam perspektif komunikasi seni*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen seni pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasim, S. (2007). *Tarling: migrasi bunyi dari gamelan ke gitang-suling*. Indramayu: Kantor Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kurnia, dkk (2003). *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat & Pusat Dinamika pembangunan UNPAD.
- Nugroho, W. (2018). Konstruksi sosial revolusi hijau di era orde baru. *Jurnal Sosial-Ekonomi dan Agribisnis*, 12(1), 54-62. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2018.v12.i01.p04%0Ahttps://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>
- Roberts, K. G. (2007). Visual argument in intercultural contexts: perspectives on folk/traditional art. *Argumentation and Advocacy*, 43(3-4), 152-163. <https://doi.org/10.1080/00028533.2007.11821671>.
- Rosala, dkk. (1999). *Bunga rampai sampai tarian khas Jawa Barat*. Bandung: Humaniora Utama.
- Salim. (2015). Perkembangan dan eksistensi musik tarling Cirebon. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1), 65-70.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Soedarsono, R.M. (2003). *Seni pertunjukan dari perspektif politik, sosial, dan ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumardjo. J. (2000). *Filfasat seni*. Bandung: ITB.
- Tjahyodiningrat, H., Kasmahidayat, Y., & Haryana, W. (2019). The cultural transformation of seni tarling in Cirebon. *Icade*, (255), 132–135. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.30>
- Wawancara dengan Bapak Saptaji (51 tahun) sebagai adik dari Abdul Adjib seniman terkenal tarling dan seksi kesenian Dinas Kebudayaan Kabupaten. 7 Agustus 2020. Jalan Sunan Drajat No.9 Sumber, Kabupaten Cirebon.
- Wawancara Ibu Uun Kurniasih (62 tahun) sebagai seniman dan istri dari seniman tarling Abdul Abjib. 7 Agustus 2020, Kedawung, Kabupaten Cirebon.
- Wawancara dengan Bapak Supali Kasim (55 tahun) sebagai pemerhati budaya (budayawan) Indramayu dan Cirebon. 8 Agustus 2020. Indramayu.